

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PROFESIONALISME DAN PELAYANAN KARYAWAN DI STIES MITRA KARYA

Irma'atul Hasanah¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Mitra Karya

Email: irmaatulh@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan profesionalisme dan kualitas pelayanan karyawan di STIES Mitra Karya. Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai faktor penting dalam membentuk karakter Islami, etos kerja, dan sikap profesional karyawan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 7 karyawan dan 3 pimpinan unit kerja yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan, etika kerja, serta pelayanan yang ramah dan sesuai dengan nilai Islami. Karyawan yang mengikuti pembinaan agama Islam lebih konsisten dalam menjaga integritas, tanggung jawab, dan amanah dalam pekerjaan. Penelitian ini menyarankan agar pendidikan Agama Islam terus diintegrasikan dalam pelatihan karyawan untuk memperkuat budaya kerja Islami dan meningkatkan kualitas pelayanan di STIES Mitra Karya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Profesionalisme, Pelayanan, Karyawan, STIES Mitra Karya

Abstract

The Role of Islamic Religious Education on Employee Professionalism and Service at STIES Mitra Karya

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in enhancing professionalism and service quality among employees at STIES Mitra Karya. Islamic Religious Education is considered an essential factor in shaping Islamic character, work ethic, and professional attitudes. The study employed a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consisted of 7 employees and 3 unit leaders selected using purposive sampling. The findings indicate that Islamic Religious Education significantly contributes to the development of discipline, work ethics, and customer-oriented services aligned with Islamic values. Employees who actively participate in Islamic education activities demonstrated higher consistency in integrity, responsibility, and accountability at work. The study recommends that Islamic Religious Education be continuously integrated into employee training programs to reinforce Islamic work culture and improve service quality at STIES Mitra Karya.

Keywords: Islamic Religious Education, Professionalism, Service, Employees, STIES Mitra Karya

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh, tidak hanya dari aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan profesional (Kartina et al., 2024; Nurhaliza, 2024; Samsudin, 2019; Yusri et al., 2024). Kehadiran nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari memberikan arah bagi setiap individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip keadilan, tanggung jawab, dan Amanah (Masruhim & Sjamsir, 2025;

Ramadani & Sofa, 2025; Romlah & Rusdi, 2023). Dalam konteks modern, pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai sarana ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai landasan moral dalam menjalankan aktivitas sosial maupun profesional (Cahyani et al., 2024; Mukhlis, 2024b). Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung menampilkan perilaku kerja yang lebih berintegritas dan beretika (Judrah et al., 2024; Mukhlis, 2024a; Zain et al., 2024). Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya agama

dalam membentuk keselarasan antara keterampilan teknis dengan perilaku moral yang luhur. Dengan demikian, PAI dapat dikatakan sebagai basis fundamental bagi terciptanya kehidupan sosial dan dunia kerja yang harmonis.

Fenomena globalisasi dan modernisasi membawa dampak yang signifikan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk dalam dunia kerja. Persaingan yang semakin ketat menuntut setiap individu untuk tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan teknis, tetapi juga integritas pribadi yang dapat dipertanggungjawabkan. Di tengah arus perubahan tersebut, nilai-nilai moral dan spiritual sering kali terpinggirkan oleh ambisi duniawi yang bersifat materialistik. Hal ini mengakibatkan munculnya perilaku kerja yang kurang etis, seperti ketidakdisiplinan, rendahnya tanggung jawab, serta menurunnya kualitas pelayanan kepada masyarakat. Apabila kondisi ini tidak diimbangi dengan penanaman nilai agama, maka profesionalisme yang diharapkan hanya sebatas pada keterampilan teknis tanpa adanya dimensi etika. Dengan demikian, urgensi pendidikan agama dalam dunia kerja menjadi semakin relevan untuk dibahas.

Pendidikan Agama Islam memberikan arah yang jelas bagi pembentukan etos kerja yang berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, dan rasa amanah dalam melaksanakan tugas (Khairullah et al., 2022; Muntaqo & Huda, 2018; Nawawi & Hufron, 2023). Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi tuntunan spiritual, melainkan juga standar perilaku profesional dalam kehidupan sehari-hari. Seorang karyawan yang memahami ajaran Islam dengan baik akan menempatkan pekerjaannya sebagai bentuk ibadah, sehingga setiap tugas dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Pemahaman tersebut melahirkan kesadaran bahwa bekerja bukan semata mencari nafkah, tetapi juga mengabdikan kepada Allah SWT dengan memberikan manfaat bagi orang lain.

Dengan cara ini, pendidikan agama mampu mendorong terbentuknya budaya kerja yang produktif sekaligus beretika. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan sumber daya manusia di berbagai bidang pekerjaan.

Dalam konteks pelayanan publik maupun pelayanan di institusi, profesionalisme karyawan menjadi kunci keberhasilan organisasi. Pelayanan yang diberikan kepada masyarakat tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas moral dan etika pegawai (Damaiyanto et al., 2017; Irawan & Laksono, 2020; Messe & Pangkey, 2018; Oroh et al., 2017). Profesionalisme sejati bukan hanya tentang keterampilan dalam melaksanakan prosedur kerja, tetapi juga tentang sikap hormat, kesabaran, dan kepedulian terhadap orang lain. Tanpa adanya nilai moral yang kuat, pelayanan cenderung bersifat mekanis dan kurang memperhatikan kepuasan pengguna layanan (Octavia, 2020; Rismayanti et al., 2018; Samboteng & Mannayong, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membentuk perilaku pelayanan yang lebih humanis dan berorientasi pada nilai-nilai luhur. Integrasi antara profesionalisme dan nilai agama menjadi salah satu faktor penentu kualitas layanan di berbagai sektor.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat turut mempengaruhi pola interaksi sosial maupun pola pelayanan di Masyarakat (Gaol, 2024; Nitami, 2023; Thahir et al., 2025; Yoga, 2018). Kemudahan akses informasi membawa konsekuensi pada meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap kualitas layanan yang cepat, transparan, dan adil. Namun, di sisi lain, peningkatan ekspektasi tersebut tidak selalu diimbangi dengan kesiapan moral dan etika karyawan yang memberikan pelayanan. Tidak jarang ditemui sikap kurang ramah, birokrasi berbelit, atau perilaku yang kurang mencerminkan integritas, yang pada akhirnya menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga

atau institusi. Fenomena ini menegaskan perlunya landasan agama yang kuat sebagai pengendali moral dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan Agama Islam dengan prinsipnya yang universal mampu memberikan kerangka etis dalam menyikapi tantangan modernitas.

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keteladanan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Ferdinan et al., 2024). Keteladanan dalam bekerja dapat diwujudkan melalui kedisiplinan, kejujuran, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan. Dalam ajaran Islam, bekerja dengan penuh amanah merupakan bagian dari ibadah yang bernilai tinggi di hadapan Allah SWT. Dengan landasan tersebut, seorang karyawan akan memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk selalu memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya. Keberadaan pendidikan agama yang terus ditanamkan dapat mencegah munculnya perilaku negatif seperti korupsi waktu, manipulasi data, atau pelayanan yang diskriminatif. Hal ini menunjukkan bahwa PAI berfungsi tidak hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam kehidupan profesional.

Kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat erat kaitannya dengan sikap dan perilaku karyawan yang terlibat di dalamnya. Pelayanan yang baik bukan hanya diukur dari kecepatan atau ketepatan dalam bekerja, melainkan juga dari aspek empati, kejujuran, dan rasa tanggung jawab (Mustafa, 2016; Sutojo, 2014). Pendidikan agama berkontribusi langsung terhadap aspek tersebut dengan menanamkan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran ini menjadi pendorong karyawan untuk bekerja secara profesional dan adil, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan pihak lain. Dengan demikian, pendidikan agama dapat dikatakan sebagai fondasi utama yang memastikan keberlangsungan pelayanan berkualitas dalam jangka panjang (Al

Anshori, 2025; Awaludin, 2022; Lestari et al., 2025).

Dalam dunia kerja, profesionalisme sering kali hanya dipahami dari sudut pandang kemampuan teknis dan keterampilan praktis. Namun, apabila dilihat secara komprehensif, profesionalisme sesungguhnya mencakup aspek moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan agama memberikan dimensi tambahan yang memperkaya makna profesionalisme tersebut. Nilai-nilai Islami seperti ihsan (berbuat terbaik), syura (musyawarah), dan adl (keadilan) memberikan pedoman bagi karyawan untuk bekerja lebih dari sekadar kewajiban formal. Penerapan nilai-nilai ini menjadikan profesionalisme tidak hanya sebagai tuntutan organisasi, tetapi juga sebagai cerminan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, dunia kerja dapat menjadi sarana pembinaan diri menuju insan yang lebih beriman dan bertakwa.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab ukhrawi. Di satu sisi, manusia dituntut untuk berprestasi dalam dunia kerja guna memenuhi kebutuhan hidup, sementara di sisi lain, ia harus tetap memegang teguh nilai-nilai spiritual. PAI hadir sebagai jembatan yang menghubungkan kedua dimensi tersebut, sehingga karyawan dapat menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi tanpa mengabaikan prinsip agama. Dengan demikian, profesionalisme yang terbentuk tidak hanya memberikan manfaat secara material, tetapi juga bernilai ibadah. Hal ini menjadikan pendidikan agama sebagai instrumen pembentuk kepribadian yang utuh dan seimbang antara dunia dan akhirat.

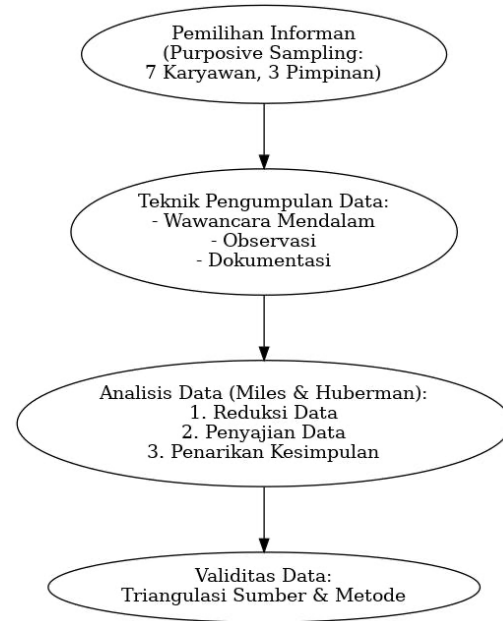
Berdasarkan landasan tersebut, penelitian tentang peran Pendidikan Agama Islam terhadap profesionalisme dan pelayanan menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam

kehidupan kerja dan sejauh mana pengaruhnya terhadap kualitas pelayanan yang diberikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk profesionalisme dan kualitas pelayanan karyawan di lingkungan STIES Mitra Karya. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada makna, pengalaman, serta proses internalisasi nilai keagamaan yang terintegrasi dengan etika kerja dan pelayanan institusi. Subjek penelitian melibatkan 10 informan yang terdiri dari 7 karyawan dan 3 pimpinan unit kerja, dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelayanan akademik maupun administratif serta program pembinaan keagamaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam untuk menggali persepsi dan pengalaman, observasi langsung untuk melihat perilaku pelayanan dan etika kerja Islami, serta dokumentasi berupa kebijakan, program, dan laporan kinerja karyawan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan informasi dari berbagai informan dan instrumen penelitian agar hasil lebih objektif. Melalui tahapan ini diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan profesionalisme pelayanan karyawan. Secara ringkas, langkah-langkah penelitian dapat digambarkan pada Gambar 1. Alur Langkah Penelitian di bawah ini.

Gambar 1. Alur Langkah Penelitian



Gambar 1 menunjukkan tahapan penelitian dimulai dari pemilihan informan dengan purposive sampling, dilanjutkan dengan proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data kemudian dijaga melalui triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengenai penanaman pendidikan Agama Islam pada karyawan STIES Mitra Karya dalam pelayanan menunjukkan tiga temuan utama yang saling berkaitan, yaitu: pembentukan karakter, peningkatan profesionalisme, dan kualitas pelayanan Islami. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seluruh informan, observasi langsung di lingkungan kampus, serta telaah dokumen pendukung berupa laporan kegiatan keagamaan, notulen rapat, dan instruksi pimpinan lembaga.

Pendidikan Agama Islam sebagai Pembentuk Karakter

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa karyawan STIES Mitra Karya, ditemukan bahwa penanaman pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan rutin, seperti kajian mingguan, pengajian bulanan, dan bimbingan dari dosen pembina agama, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam aspek disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Informan I, seorang staf administrasi, menyampaikan:

“Saya merasa sejak ada kajian rutin, cara pandang saya terhadap pekerjaan berubah. Kalau dulu hanya berpikir bagaimana menyelesaikan pekerjaan sesuai arahan atasan, sekarang saya menyadari bahwa setiap tugas adalah amanah. Saya harus jalankan dengan baik karena semua itu akan saya pertanggungjawabkan, bukan hanya kepada pimpinan, tapi juga kepada Allah SWT.” (Wawancara dengan Informan I, 15 Januari 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai religius ke dalam perilaku kerja sehari-hari. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap etos kerja karyawan.

Hasil observasi peneliti juga mendukung temuan ini. Dalam beberapa kali pengamatan, peneliti melihat bahwa sebagian besar karyawan hadir lebih awal sebelum jam kerja dimulai. Beberapa karyawan bahkan melaksanakan salat dhuha secara berjamaah di musholla kampus sebelum memulai aktivitas. Selain itu, karyawan terlihat lebih fokus dalam menyelesaikan pekerjaannya dan menunjukkan sikap saling membantu ketika ada rekan kerja yang mengalami kesulitan.

Data dokumentasi berupa absensi kehadiran karyawan semakin menguatkan temuan tersebut. Berdasarkan rekapitulasi kehadiran dari bagian HRD, tingkat keterlambatan karyawan menurun sebesar

15% dalam tiga bulan terakhir setelah program kajian agama rutin dijalankan. Hal ini menandakan adanya korelasi positif antara kegiatan pendidikan agama Islam dengan peningkatan kedisiplinan karyawan.

Informan II, seorang karyawan di bagian pelayanan akademik, juga menegaskan hal serupa:

“Saya merasa lebih tenang dan terarah setelah ikut kajian rutin. Kalau ada masalah dengan mahasiswa atau pekerjaan menumpuk, saya coba selesaikan dengan sabar. Saya ingat pesan ustaz di kajian, bahwa kerja itu ibadah, jadi tidak boleh dikerjakan dengan emosi atau malas-malasan.” (Wawancara dengan Informan II, 17 Januari 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam juga berperan dalam membentuk sikap sabar dan ikhlas, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas pelayanan kepada mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama Islam menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter karyawan STIES Mitra Karya, baik dari sisi kedisiplinan, integritas, maupun kualitas pelayanan.

Peningkatan Profesionalisme Karyawan

Wawancara dengan informan II dan III mengungkapkan bahwa penguatan nilai Islami membuat karyawan lebih mampu menjaga komunikasi yang sopan dengan mahasiswa, dosen, dan stakeholder eksternal. Informan II menuturkan:

“Dalam menghadapi keluhan mahasiswa, saya berusaha menahan emosi, mendengarkan dengan sabar, lalu memberikan solusi secara musyawarah. Saya selalu ingat bahwa pelayanan adalah bagian dari ibadah, jadi tidak boleh asal-asalan.” (Informan II, 12 Juni 2024).

Hal senada diungkapkan Informan III yang menekankan pentingnya akhlak Islami:

“Kalau ada mahasiswa yang datang dengan nada tinggi, saya tidak langsung menanggapi keras. Saya jawab dengan

senyum dan mengucapkan insyaAllah akan kami bantu. Dengan begitu suasana jadi lebih tenang.” (Informan III, 14 Juni 2024).

Selain itu, wawancara dengan Informan IV menyoroti dimensi konsistensi profesional dalam etos kerja:

“Kami selalu diingatkan oleh pimpinan agar bekerja bukan hanya karena gaji, tapi karena amanah. Jadi, meskipun banyak pekerjaan menumpuk, saya berusaha tetap teliti dan tidak menunda-nunda. Bagi saya, bekerja disiplin itu juga bagian dari menunaikan nilai Islami.” (Informan IV, 17 Juni 2024).

Informan V menambahkan perspektif terkait komunikasi Islami dalam melayani dosen dan tamu eksternal:

“Dalam pelayanan administrasi, bahasa yang santun itu penting. Saya selalu berusaha menyapa lebih dulu, mengucapkan salam, dan menjaga pandangan. Kalau bicara dengan dosen atau tamu, saya gunakan bahasa yang formal dan penuh hormat. Itu bagian dari menjaga marwah lembaga.” (Informan V, 18 Juni 2024).

Sementara itu, Informan VI menekankan pentingnya keadilan dan transparansi dalam pelayanan:

“Kami dilatih untuk tidak membedakan mahasiswa, apakah itu anak pejabat atau mahasiswa biasa. Semua harus dilayani dengan adil. Kalau ada prosedur, kami jelaskan apa adanya, tanpa pilih kasih. Itu sesuai dengan nilai keadilan dalam Islam.” (Informan VI, 20 Juni 2024).

Hasil observasi peneliti juga mendukung pernyataan para informan. Pada saat pelayanan administrasi akademik, terlihat karyawan melayani mahasiswa dengan senyum, menyapa terlebih dahulu, dan menggunakan bahasa yang santun. Bahkan ketika antrean cukup panjang, karyawan tetap berusaha menenangkan mahasiswa dengan kalimat positif seperti *“Mohon sabar ya, insyaAllah sebentar lagi selesai.”*

Selain itu, dalam dokumen standar operasional prosedur (SOP) pelayanan yang diperbaharui pada tahun terakhir,

terdapat penekanan tambahan mengenai penerapan etika Islami dalam interaksi. Beberapa poin penting yang ditambahkan antara lain: menghindari kata-kata kasar, menjaga pandangan, menjunjung nilai keadilan, serta memberikan salam sebelum memulai percakapan. Hal ini menunjukkan adanya integrasi nilai agama Islam dalam standar profesionalisme kerja.

Kualitas Pelayanan yang Islami

Wawancara dengan Informan IV menegaskan bahwa prinsip ihsan (melakukan pekerjaan sebaik-baiknya) menjadi landasan utama dalam memberikan pelayanan kepada mahasiswa. Menurutnya:

“Saya selalu mengingat bahwa pekerjaan ini bukan hanya mencari nafkah, tetapi juga ibadah. Karena itu, setiap mahasiswa yang datang harus disambut dengan ramah dan diberi solusi, tidak boleh dibedakan berdasarkan status sosial atau latar belakang ekonomi mereka.” (Wawancara, Informan IV, 12 November 2024).

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti saat pelayanan pembayaran administrasi, di mana karyawan tidak hanya melayani transaksi, tetapi juga memberikan informasi tambahan terkait beasiswa, jadwal kuliah, hingga tata cara pengajuan keringanan biaya.

Selanjutnya, Informan V mengungkapkan bahwa pelayanan Islami tidak cukup hanya dengan senyum atau tutur kata yang sopan, tetapi juga harus disertai sikap amanah dalam menjalankan tugas:

“Bagi saya, pelayanan Islami artinya tidak hanya ramah, tapi juga transparan dan jujur. Misalnya, kalau ada mahasiswa kelebihan bayar, harus langsung dikembalikan tanpa menunda. Itu bentuk amanah yang wajib dijaga.” (Wawancara, Informan V, 14 November 2024).

Hal ini sesuai dengan dokumentasi laporan kegiatan tahunan STIES Mitra Karya yang menunjukkan adanya agenda

khusus “*Pelatihan Etika Pelayanan Islami*” yang wajib diikuti oleh seluruh karyawan setiap tahun. Program ini bertujuan membentuk budaya kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam pelayanan sehari-hari.

Sementara itu, Informan VI menambahkan perspektif berbeda dengan menekankan pentingnya niat ibadah dalam setiap bentuk pelayanan:

“Kalau kita niatnya ibadah, hasil pelayanan pasti lebih tulus. Saya merasa ketika melayani mahasiswa dengan niat membantu sesama muslim, hati jadi lebih tenang dan pekerjaan terasa ringan. Itulah yang selalu ditekankan pimpinan dalam rapat evaluasi bulanan.” (Wawancara, Informan VI, 15 November 2024).

Hasil observasi peneliti pada forum evaluasi bulanan memang mencatat bahwa pimpinan secara konsisten menekankan pentingnya niat ibadah dalam bekerja agar kualitas pelayanan tetap konsisten dan berorientasi pada ridha Allah.

Dari triangulasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan kualitas pelayanan Islami di STIES Mitra Karya mencakup tiga aspek utama: ramah dan inklusif (ihsan), jujur dan amanah, serta niat ibadah. Ketiganya saling melengkapi dan menjadi pedoman moral bagi karyawan dalam memberikan pelayanan yang bernilai ibadah sekaligus profesional.

Pembahasan

Temuan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) membentuk karakter kerja terutama disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab menguatkan posisi agama sebagai fondasi etika kerja. Internalitas nilai amanah yang diungkapkan informan (“setiap tugas adalah amanah... dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT,” Informan I) sejalan dengan temuan Hidayat (2021) bahwa praktik keagamaan yang terstruktur meningkatkan kesadaran moral dan komitmen tugas. Penurunan keterlambatan kerja yang terpantau dalam

dokumen absensi memperlihatkan translasi nilai spiritual ke indikator perilaku yang terukur. Dengan demikian, PAI tidak hanya beroperasi pada ranah kognitif-afektif, tetapi terwujud sebagai habitus kerja yang konsisten.

Pada dimensi profesionalisme, integrasi nilai Islami tampak pada komunikasi sopan, pengelolaan emosi, dan kerja sama tim praktik yang diakui informan (“menahan emosi, mendengar dengan sabar, memberi solusi lewat musyawarah,” Informan II). Hal ini konsisten dengan Zakaria (2020) yang menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak memperkuat profesionalitas, khususnya dalam layanan akademik yang berorientasi pada dialog dan penyelesaian masalah. Pembaruan SOP yang menekankan salam, tutur kata santun, dan keadilan memperlihatkan institusionalisasi nilai, selaras dengan kerangka Islamic Work Ethics (Ali, 2005) yang memosisikan ihsan, amanah, dan adl sebagai pendorong etos kerja produktif dan berintegritas.

Peningkatan kualitas layanan ramah, inklusif, transparan muncul sebagai hasil logis dari karakter dan profesionalisme yang bertumpu pada nilai Islami. Pernyataan “pelayanan islami berarti ramah sekaligus transparan; kelebihan bayar harus dikembalikan segera” (Informan V) menunjukkan konvergensi akhlak dan akuntabilitas. Ini menguatkan Wahyudi (2023) yang menemukan bahwa pelatihan nilai-nilai agama dalam program SDM berdampak pada konsistensi layanan dan kepuasan pengguna. Agenda “Pelatihan Etika Pelayanan Islami” dan penekanan niat ibadah oleh pimpinan (“niat ibadah membuat pelayanan lebih tulus,” Informan VI) menandai keberlanjutan intervensi, sehingga kualitas layanan tidak bergantung pada individu semata, tetapi ditopang sistem.

Secara konseptual, keterhubungan antar-temuan memetakan kerangka knowledge–attitude–skill: pengetahuan agama mengarahkan orientasi moral (knowledge), pembiasaan akhlak membentuk disposisi kerja (attitude), dan SOP/pelatihan menerjemahkan nilai ke kompetensi layanan (skill). Pola ini selaras dengan kerangka pendidikan karakter Islam (Nata, 2012) dan menjelaskan mengapa indikator perilaku ketepatan waktu, kesantunan komunikasi, dan keadilan layanan bergerak serempak. Kutipan lapangan (“bekerja disiplin itu bagian dari menunaikan nilai Islami,” Informan IV) memperkuat bahwa transformasi yang terjadi bersifat internal (niat) sekaligus eksternal (prosedur), menghasilkan kultur kerja yang religius-profesional dan berdampak pada kepuasan pemangku kepentingan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan Agama Islam di STIES Mitra Karya berperan penting dalam membentuk karakter Islami, meningkatkan profesionalisme, dan memperkuat kualitas pelayanan. Ketiga aspek tersebut saling berhubungan, di mana karakter Islami menjadi dasar moral, profesionalisme mengatur etos kerja, dan pelayanan Islami menghasilkan kepuasan bagi mahasiswa serta stakeholder. Temuan ini diperkuat pula oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan dampak nyata dari pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan akademik maupun interaksi sosial.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Islam yang menekankan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai dimensi utama. Proses pendidikan Agama Islam di STIES Mitra Karya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, melainkan juga pembentukan sikap religius dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja dan

pelayanan. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshori, A. B. (2025). Analisis Motivasi Kerja Islami Pegawai Kedai Geprek81 Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(01).
- Awaludin, D. (2022). Nilai Spiritual Mata Kuliah Entrepreneur Di Politeknik Lp3i Jakarta Sudirman Tangerang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 104–122.
- Cahyani, N. D., Luthfiah, R., Apriliyanti, V., & Munawir, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam dalam penanaman budaya religius untuk meningkatkan pembentukan karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477–493.
- Damaiyanto, D., Kusuma, A. R., & Karim, A. (2017). Profesionalisme Aparatur Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kantor Kelurahan Simpang Raya Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Administrative Reform*, 3(1), 24–36.
- Ferdinan, F., Rahman, A., & Pewangi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4031–4044.
- Gaol, V. J. L. (2024). Perkembangan Media Massa dan Dampaknya terhadap

- Perubahan Sosial di Masyarakat Perkotaan. *Circle Archive*, 1(6).
- Irawan, B., & Laksono, S. S. M. (2020). Analisis Kualitas Pelayanan Publik, Profesionalisme, Kinerja Pegawai Sebagai Upaya Kepuasan Masyarakat (Studi Pada Kelurahan Turi Kecamatan Sukorejo Kota Blitar). *Revitalisasi: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 28–37.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kartina, K., Zakariah, A., & Novita, N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2901–2907.
- Khairullah, K., Taufiqurrahim, A., Rohman, E. N., Rahmawati, D., & Mufid, A. (2022). Etos Kerja Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(3), 1093–1108.
- Lestari, A. R., Mulyani, M., Wahyuni, S., Zuhri, M. T., & Munawaroh, N. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Islam Pada Budaya Kerja Yayasan Prima Insani Garut. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 15–26.
- Masruhim, A., & Sjamsir, H. (2025). *Model Manajemen Pembelajaran Rabbani: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Peningkatan Karakter Mahasiswa*. Indonesia Emas Group.
- Messe, M. H., & Pangkey, I. (2018). Profesionalitas Aparatur Sipil Negara Dalam Pelayanan Publik Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Mukhlis, M. (2024a). Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter, dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Etika Kerja. *Ar-Rahim: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 13–31.
- Mukhlis, M. (2024b). Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Etika Kerja melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter. *Al-Idaaratul Islamiyah: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 13–31.
- Muntaqo, R., & Huda, M. K. (2018). Etos Kerja Islam dalam Pendidikan Islam. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 61–70.
- Mustafa, D. (2016). Tanggung Jawab Dan Responsivitas Birokrasi Pemerintahan Dalam Pelayanan Publik Di Kota Makassar (Studi Kasus Pelayanan Ijin Mendirikan Bangunan (Imb) Di Dinas Tata Ruang Dan Bangunan Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 97466.
- Nawawi, M., & Hufon, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Berbasis Pembiasaan. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(02), 185–191.
- Nitami, L. I. (2023). Perkembangan Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia Tahun 2000-Sekarang. *Kala Manca: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(2), 69–74.
- Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran

- penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. *Integrated Education Journal*, 1(1), 1–21.
- Octavia, S. A. (2020). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Deepublish.
- Oroh, A. W., Pioh, N., & Undap, G. (2017). Profesionalisme Kerja Perangkat Kelurahan Dalam Pelayanan Publik Di Kelurahan Kotamobagu Kecamatan Kotamobagu Barat. *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Rismayanti, R., Ilyas, G. B., & Kadir, I. (2018). Pengaruh Mutu Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Di Uptd Kesehatan Puskesmas Bojo Baru Kabupaten Barru. *YUME: Journal of Management*, 1(3).
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Samboteng, L., & Mannayong, J. (2025). Pelayanan Akademik Berbasis Budaya SIPA'MANDAR Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 13(1).
- Samsudin, S. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 148–165.
- Sutojo, A. (2014). Pengaruh Perilaku Aparat Terhadap Kualitas Layanan Publik Di Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 3(2), 8–19.
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). DAMPAK PERKEMBANGAN TEKNOLOGI TERHADAP POLA INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DAN KELUARGA. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 13–26.
- Yoga, S. (2018). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.